



**INTERFERENSI MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN DALAM SINETRON “*PESANTREN & ROCK’N ROLL*”**

DI SCTV

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh :

Vindi Yuliani

2111412027

Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

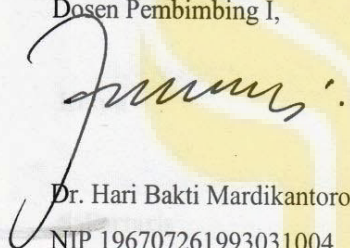
2016

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

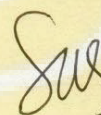
Semarang, 30 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP 196707261993031004

Dosen Pembimbing II,



Santi Pratiwi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat

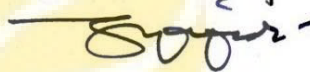
tanggal : 9 September 2016

Panitia Ujian Skripsi

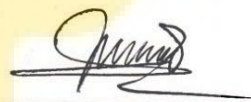
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002
Ketua



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005
Sekretaris



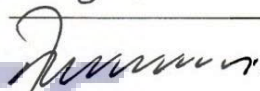
Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji 1



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001
Penguji 2



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004
Penguji 3



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan atau dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 1 September 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vindi Yuliani', is written over the printed name.

Vindi Yuliani

2111412027

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“Sabar dalam kesulitan dan bijak dalam bertindak adalah cara utama meraih sukses dan kesuksesan dapat dibeli dengan kerja keras dan pengorbanan.”

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara doa maupun materiil sehingga saya dapat menyusun skripsi ini.
2. Saudara kembarku dan adik-adikku tersayang yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi Vanda Yuliana, Fina Liliyana, Fira Ramawati dan Cahya Bintang.
3. Teman-teman di kos Pak RT Cendana.
4. Teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia angkatan 2012.
5. Almamater Universitas Negeri Semarang.

SARI

Yuliani, Vindi. 2016. "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Dalam Sinetron Pesantren & Rock'N Roll di SCTV". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum., dan Pembimbing II: Santi Pratiwi, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: interferensi, morfologi, sintaksis, sinetron

Interferensi merupakan gejala perubahan sistem suatu bahasa. Interferensi terjadi karena persentuhan bahasa tersebut dengan bahasa lain oleh dwibahasawan. Penutur sinetron "*Pesantren & Rock'N Roll*" di SCTV merupakan dwibahasawan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Di dalam tuturan sinetron "*Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV" penutur menggunakan bahasa Indonesia namun ada kalanya penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dan tidak menyadari bahwa dalam tuturannya mengandung interferensi bahasa Jawa, karena penutur berlatar belakang dari Jawa dan kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa. Kondisi tersebut menimbulkan peristiwa kontak bahasa yang dapat menyebabkan masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya yang disebut interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, adalah (1) apa saja wujud interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron "*Pesantren & Rock'N Roll*" di SCTV, (2) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron "*Pesantren & Rock'N Roll*" di SCTV?, (3) fungsi penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron "*Pesantren & Rock'N Roll*" di SCTV dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron "*Pesantren & Rock'N Roll*" di SCTV dan fungsi penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron "*Pesantren & Rock'N Roll*" di SCTV.

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan dalam sinetron "*Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) dengan daya pilah *translational* yang alat penentunya adalah bahasa (*langue*) dan metode agih dengan teknik BUL (Bagi

Unsur Langsung), dilanjutkan dengan teknik perluas. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah wujud interferensi morfologi dan sintaksis serta faktor penyebab timbulnya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV. Interferensi morfologi yang terdapat pada tuturan sinetron meliputi (1) bentuk interferensi berupa afiksasi : Nasal (-N), ke-,tak-, N-/i , tak-/i, dan di-/i, (2) pemakaian kata ulang berimbuhan atau kata ulang bersambungan, kata ulang berubah bunyi atau *dwilingga salin swara* dan interferensi sintaksis, meliputi (1) interferensi pemakaian partikel bahasa Jawa, (2) bentuk interferensi pola konstruksi frasa *-nya* bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV, (3) interferensi pola kalimat bahasa Jawa pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock N'Roll* di SCTV. Faktor penyebab timbulnya interferensi meliputi: kedwibahasaan para peserta tutur, kebutuhan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu dan fungsi interferensi bahasa Jawa dslam bahasa Indonesia yaitu untuk menekankan makna, untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, dan menghormati mitra tutur.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian bagi peneliti lain yang berkaitan dengan interferensi gramatikal pada tataran morfologi dan sintaksis khususnya di bidang perfilman pada sinetron-sinetron selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu pengembangan penelitian-penelitian kebahasaan untuk topik yang sejenis.



PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum., sebagai Pembimbing I dan Santi Pratiwi Utami, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dari awal penulisan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Kaprodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan segala ilmu yang dicurahkan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan dukungan berupa doa dan materiil yang tak henti-hentinya untuk keberhasilanku. Serta saya ucapkan terima kasih kepada saudara kembarku Vanda Yuliana dan adik-adikku tersayang, Fina Liliyana, Fira Ramawati dan Cahya Bintang atas doa dan motivasi yang telah diberikan.

6. Perpustakaan pusat yang telah memberikan pelayanan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
7. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2012 yang telah membantu dan memberikan semangat.
8. Teman-teman Kos Pak RT Cendana (Rini, Tri, Ola, dan Amalia).
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu nonpendidikan pada kajian Sociolinguistik mengenai interferensi, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 9 September 2016



UNNES
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Teori Sociolinguistik	19
2.2.2 Kontak Bahasa	21
2.2.3 Kedwibahasaan	24

2.2.4 Masyarakat Tutur	26
2.2.5 Interferensi	29
2.3 Jenis-Jenis Interferensi	34
2.3.1 Interferensi Bidang Fonologi	37
2.3.2 Interferensi Bidang Morfologi	38
2.3.3 Interferensi Bidang Sintaksis	41
2.3.4 Interferensi Bidang Leksikal	43
2.3.5 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	45
2.3.6 Proses Morfologis Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia	46
2.3.7 Penggunaan Kata Dalam Kajian Sintaksis	54
2.3.8 Faktor-Faktor Penyebab Interferensi	62
2.3.9 Fungsi Interferensi	65
2.4 Tuturan Dalam Sinetron <i>Pesantren & Rock N'Roll</i> di SCTV	67
2.5 Kerangka Berpikir	69
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	70
3.2 Data dan Sumber Data	70
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	71
3.4 Metode Analisis Data	74
3.4.1 Metode Padan	74
3.4.2 Metode Agih	76
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	77

**BAB IV BENTUK, FAKTOR PENYEBAB DAN FUNGSI
INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN DALAM SINETRON *PESANTREN & ROCK'N
ROLL* DI SCTV**

4.1 Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron <i>Pesantren & Rock'N Roll</i> di SCTV	79
4.1.1 Bentuk Interferensi berupa Afiksasi	80
4.1.1.1 Pola Proses Morfologi <i>Prefiks {N-}</i> Bahasa Jawa	81
4.1.1.2 Pola Proses Morfologi Bahasa Jawa <i>ke-</i>	83
4.1.1.3 Pola Proses Morfologi Bahasa Jawa <i>tak-</i>	84
4.1.1.4 Pemakaian Konfiks Bahasa Jawa <i>N-/i</i> , <i>tak-/i</i> , dan <i>di-/i</i>	86
4.1.2 Pemakaian Kata Ulang	89
4.1.2.1 Kata Ulang Berimbuhan atau Kata Ulang bersambungan	90
4.1.2.2 Kata Ulang Berubah Bunyi atau Dwilingga Salin Swara	93
4.2.1 Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron <i>Pesantren & Rock'N Roll</i> di SCTV	94
4.2.1.1 Interferensi Pemakaian Partikel Bahasa Jawa	94
4.2.1.2 Bentuk Interferensi Pola Konstruksi Frasa <i>-nya</i> Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron <i>Pesantren & Rock'N Roll</i> di SCTV	97

4.2.1.3 Interferensi Pola Kalimat Bahasa Jawa terhadap Tuturan dalam Sinetron <i>Pesantren & Rock'N Roll</i> di SCTV	99
4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron <i>Pesantren & Rock'N Roll</i> di SCTV	101
4.2.1 Kedwibahasaan Para Peserta Tutar	101
4.2.2 Kebutuhan Sinonim	102
4.2.3 Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa	104
4.2.4 Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu	105
4.3 Fungsi Penggunaan Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron <i>Pesantren & Rock N'Roll</i> di SCTV106	
4.3.1 Untuk Menekankan Makna	106
4.3.2 Untuk Mengungkapkan Perasaan atau Emosi	107
4.3.3 Untuk Menghormati Mitra Tutar	108
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	110
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010:11). Manusia menggunakan bahasa untuk mengutarakan maksud dan tujuan yang ada dalam pikirannya untuk berinteraksi dengan yang lainnya.

Bahasa memegang peran sedemikian besar dalam pengalaman manusia. Bahasa lebih dari sekadar alat mengkomunikasikan realitas. Bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda itu mengkategorikan pengalaman dengan cara-cara yang berbeda. Bahasa yang berbeda memberikan pola-pola alternatif untuk berpikir dan memahami (Spradley, 1997:23).

Menurut Suwito (1983:148) ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian ragam yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Ragam bahasa yang terjadi karena perbedaan pemakai dan pemakaian bahasa. Pemakai bahasa berasal dari penutur yang beragam, dan interaksi sosial yang mereka (penutur bahasa) lakukan juga beragam. Setiap kegiatan dalam interaksi sosial memerlukan dan menyebabkan keragaman berbahasa. Ragam berbahasa terjadi karena adanya kontak bahasa.

Masyarakat yang terbuka adalah masyarakat yang dapat menerima kedatangan masyarakat lain. Peristiwa saling mempengaruhi akan terjadi antara bahasa masyarakat yang datang dengan bahasa masyarakat yang menerima

kedatangan. Inilah yang disebut dengan kontak bahasa (Chaer, 2007:65). Hal menonjol yang bisa terjadi adalah bilingualisme (kedwibahasaan) dan multilingualisme (lebih dari dua bahasa).

Bilingualisme adalah kebiasaan untuk memakai dua bahasa secara bergiliran, sedangkan multilingualisme adalah suatu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2004:85). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan. Penggunaan dua bahasa mengakibatkan terjadinya kontak antarbahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Interferensi tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Interferensi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Hal ini dapat ditemui pada objek atau media cetak maupun elektronik. Salah satu penggunaan bahasa lisan yang sangat bervariasi adalah pada media elektronik audiovisual seperti televisi. Televisi menyajikan informasi penting dengan ragam bahasa yang digunakan

sesuai dengan kebutuhan penikmat program televisi. Salah satunya di bidang hiburan.

Banyak program yang dibuat, khususnya program hiburan seperti sinetron yang dibintangi beberapa aktor dan aktris berbakat. Sinetron merupakan golongan film sandirawa atau drama yang memiliki durasi cukup panjang. Biasanya cerita dari sinetron tersebut merupakan karangan fiksi (rekaan) di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Pratista, 2008:4). Misalnya sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV yang merupakan salah satu sinetron bersifat fiksi (rekaan).

Dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV diceritakan mengenai seorang pemuda yang memiliki gaya hidup seperti anak *rock*. Pemuda tersebut tidak memiliki sopan santun dan susah diatur. Oleh karena itu, orang tua mereka mengirim pemuda tersebut ke pondok pesantren agar bisa berubah. Bahasa yang digunakan dalam sinetron ini adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam sinetron ini cenderung menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Penyimpangan ini berupa penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia.

Interferensi dalam sinetron ini terjadi karena penutur terpengaruh dengan lingkungan pondok pesantren yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, karena sebagian besar penutur menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, penutur banyak memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa atau pola bahasa kedua ke dalam bahasa pertama atau bahasa Indonesia. Kesalahan yang timbul menjadi kesalahan yang sifatnya salah kaprah,

akan tetapi dianggap benar karena sudah umum digunakan, sehingga penutur sebagai penutur bilingual secara tidak sengaja di dalam tuturannya mengandung interferensi.

Dalam dunia massa baik cetak maupun elektronik tidak luput dari bahasa. Seperti halnya di bidang elektronik audiovisual yakni televisi. Aneka ragam bahasa digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi pada program yang disajikan di televisi, baik itu program formal maupun informal. Dalam penggunaan bahasa dalam program televisi tidak semuanya tepat. Banyak diantaranya program televisi dalam penggunaan bahasa baik formal maupun informal, mengandung beberapa kesalahan dan penyimpangan dalam berbahasa terutama di bidang hiburan. Seperti sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV merupakan contoh bentuk penyimpangan bahasa yang disebut interferensi.

Interferensi yang terjadi dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV berupa interferensi pada tataran morfologi dan sintaksis. Ramlan (1987: 19) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV terdapat interferensi morfologi berupa prefiks atau imbuhan yang memainkan peranan penting dalam pembentukan kata dasar. Melalui prefiks atau imbuhan akan tercipta berbagai makna dari satu bentuk dasar bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia, sedangkan Crystal (1980:346) mendefinisikan sintaksis sebagai telaah tentang kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata dikombinasikan untuk

membentuk kalimat dalam suatu bahasa (Ba'dulu dan Herman, 2005:43). Interferensi yang terjadi pada tataran sintaksis berupa penggunaan struktur bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

Penggunaan unsur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV tentunya kurang sesuai, karena cenderung tidak konsisten dalam penggunaan bahasa Indonesia. Munculnya percampuran dua bahasa ini menunjukkan bahwa fungsi pemakaian bahasa Indonesia belum sepenuhnya tepat. Pada sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV banyak dijumpai adanya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada tataran morfologi dan tataran sintaksis.

Prefiks *{N-}* merupakan pembentuk verba, baik verba transitif maupun intransitif. Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks *{N-}* adalah nomina, verba, adjektiva dan numeralia (Wedhawati, 2006:137-139). Prefiks dalam bahasa Jawa beserta sifat dan fungsinya dalam membentuk kata. Jika bentuk dasarnya adalah verba, maka verba bentukan bermakna 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Tuturan berikut adalah salah satu wujud interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

KONTEKS : OYONG MEMBERIKAN BUNGA KEPADA ASAR. BUNGA TERSEBUT AKAN DIBERIKAN KEPADA NAYLA SEBAGAI SIMBOL CINTA.

Oyong : "Setiap ada kesempatan kamu harus sikat, Ini ... sikat. Ini

Bunga.”

Asar : “Buat apa?”

Oyong : “Heh, cewek itu tidak melihat apa yang kita kasih. Tapi dia itu melihat siapa yang *ngasih*.”

Asar : “Iya, aku sikat sekarang.”

Oyong : “Bukan, habis lebaran monyet.”

Asar : “Yakin nih?”

Oyong : “Yakin.”

Kata *ngasih* adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi pada kata dasar bahasa Indonesia *kasih* yang merupakan bentuk dasar nomina, mendapat afiksasi berupa *prefiks* (awalan) bahasa Jawa {N-}. Prefiks {N-} merupakan pembentuk verba, baik verba transitif maupun intransitif. Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {N-} adalah nomina, verba, adjektiva dan numeralia (Wedhawati, 2006:137-139). Prefiks dalam bahasa Jawa beserta sifat dan fungsinya dalam membentuk kata. Jika bentuk dasarnya adalah verba, maka verba bentukan bermakna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Bentuk kata *ngasih* terjadi karena kebiasaan penutur bahasa Jawa yang melafalkan bentuk kata kerja bahasa Jawa yang telah mengalami proses morfofonemik.

Tidak banyak diketahui oleh masyarakat tutur, bahwa tuturannya mengandung interferensi baik disengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti interferensi, demi berkembangnya dan

kebermanfaatan dari interferensi tersebut dalam penelitian selanjutnya. Dengan yakin peneliti fokus membahas interferensi morfologi dan sintaksis.

1.2 Identifikasi Masalah

Bahasa merupakan komponen penting dalam berkomunikasi bagi penutur dan mitra tutur pada sebuah peristiwa tutur. Dalam proses komunikasi, masyarakat bahasa tidak hanya menggunakan bahasa ibu atau bahasa pertama (B1), tetapi juga menggunakan bahasa kedua (B2). Penggunaan bahasa lebih dari satu bisa mengakibatkan terjadinya percampuran dua bahasa, bahkan penyimpangan dalam berbahasa tanpa diketahui oleh penutur maupun mitra tutur.

Peneliti mendeskripsikan mengenai penyimpangan dalam berbahasa berupa interferensi, yakni penggunaan bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tuturan pemain sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV meliputi : (1) interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV, (3) fungsi penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan dan agar penelitian ini tidak menyimpang dari judul penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti hanya terbatas pada : (1) bentuk interferensi pada tataran morfologi dan tataran sintaksis, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV, (3) fungsi penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

1.4 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan di atas dan dijelaskan dalam alasan pemilihan judul maka masalah yang timbul dalam penelitian ini, kemudian peneliti merumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV?
- 3) Apa fungsi penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.
- 3) Mendeskripsikan fungsi penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu sosiolinguistik khususnya dalam kajian interferensi bahasa.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu:
 - a) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi pembelajaran dalam perkuliahan, khususnya di bidang sosiolinguistik dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan atau perbandingan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

- b) Bagi pengajar mata kuliah Sociolinguistik, hasil penelitian ini dapat dijadikan materi tambahan dalam perkuliahan.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah interferensi interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV, sehingga menjadi acuan dalam penulisan naskah skenario dalam perfilman Indonesia.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dalam memperkaya wawasan konsep sociolinguistik, khususnya tentang interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Di Indonesia, peneliti yang mengkaji topik interferensi bahasa secara khusus belum banyak dilakukan. Beberapa peneliti terdahulu yang telah menyinggung permasalahan interferensi bahasa, antara lain: Munafasih (2002), Nurhidayati (2004), Murdianingsih (2004), Setiyowati (2008), Sukoyo (2011), Offiong dan Okon (2013), Mohammed (2014).

Munafasih (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Terbitan Jawa Tengah bulan Agustus 2001” memaparkan wacana tulis dalam surat kabar *Suara Merdeka* pada Tajuk Rencana dan Opini dalam *Wawasan* terbitan bulan Agustus tahun 2001 banyak mengandung interferensi bahasa Jawa. Interferensi tersebut meliputi interferensi leksikal dan gramatikal yang terdiri atas interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Dalam penelitian tersebut, Munafasih tidak menemukan adanya interferensi semantik. Munasifah menemukan faktor penyebab dari interferensi tersebut yaitu: 1) pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari menggunakan kata atau kalimat bahasa Jawa sehingga dalam pembuatan berita atau opini cenderung terpengaruh bahasa Jawa, 2) untuk mengurangi tingkat keresmian suasana, untuk mengakrabi pembaca melalui tulisan agar bahasanya lebih mudah dipahami, dan 3) memberikan kekhasan kedaerahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Munafasih terletak pada permasalahan yang dikaji, yaitu membahas masalah interferensi gramatikal pada bidang morfologi dan sintaksis serta faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kedua mengenai objek penelitian. Munafasih membahas masalah interferensi bahasa Jawa pada teks surat kabar berbahasa Jawa, sedangkan objek penelitian ini mengenai masalah interferensi pada penggalan tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

Penelitian mengenai interferensi dilakukan pula oleh Nurhidayati (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Interferensi Morfologis dan Interferensi Leksikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas 1 SLTPN 3 Rembang Tahun Ajaran 2002/2003”. Nurhidayati menemukan adanya interferensi bidang morfologis dan interferensi bidang leksikal di dalam karangan narasi siswa. Sebagai landasan penentu interferensi penulis berpegang pada pemakaian pola bahasa Indonesia baku. Nurhidayati tidak meneliti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam karangan narasi siswa kelas 1 SLTP N 3 Rembang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurhidayati terletak pada permasalahan yang dikaji, yaitu membahas masalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian Nurhidayati menambahkan interferensi leksikal, sedangkan peneliti ini tidak membahas interferensi leksikal pada penggalan tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kedua mengenai objek penelitian. Nurhidayati membahas masalah

interferensi pada narasi siswa, sedangkan objek peneliti ini membahas masalah interferensi pada tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

Penelitian dilakukan oleh Murdianingsih (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik *Gayeng Semarang* di Surat Kabar Suara Merdeka”. Interferensi tersebut meliputi interferensi dalam tataran leksikal pada bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia berupa interferensi monomorfemis dan polimorfemis. Interferensi bentuk monomorfemis meliputi kelas kata verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Interferensi bentuk polimorfemis meliputi kata berafiks, bentuk ulang atau reduplikasi dan bentuk kata majemuk. Dalam penelitian ini diketahui adanya faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu karena adanya unsur kesengajaan penutur agar setiap tuturannya lebih dipahami oleh pembaca dan fungsinya untuk menghidupkan tuturan sehingga tidak terkesan kaku.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Murdianingsih terletak pada permasalahan yang dikaji, yaitu membahas masalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya, terletak pada kajian bentuk interferensi yakni penelitian Murdianingsih membahas mengenai interferensi bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis, sedangkan peneliti ini tidak membahas interferensi tersebut pada tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV. Kedua mengenai objek penelitian. Murdianingsih membahas masalah interferensi pada surat kabar Suara Merdeka,

sedangkan objek peneliti ini membahas masalah interferensi pada penggalan tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

Setiyowati (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom “*piye ya?*” Harian Suara Merdeka” memaparkan wujud interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada kolom “*piye ya?*” harian Suara Merdeka dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis pada kolom “*piye ya?*” harian Suara Merdeka. Setiyowati menjelaskan tentang interferensi morfologi berupa afiks, reduplikasi dan kompositum, sedangkan pada bidang sintaksis meliputi penggunaan kata bahasa Jawa, penggunaan kata ganti orang (pronominal persona), pemilihan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia, pemakaian frase *-nya* posesif bahasa Jawa dalam tuturan berbahasa Indonesia. Latar belakang terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia meliputi kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, menunjukkan nuansa kedaerahan, dan menghaluskan makna.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setiyowati, terletak pada permasalahan yang dikaji, yaitu membahas masalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia mengenai interferensi morfologi dan sintaksis. Serta faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Setiyowati membahas masalah interferensi pada kolom “*piye ya?*”

harian Suara Merdeka, sedangkan objek peneliti ini membahas masalah interferensi pada tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

Sukoyo (2011) dalam artikel pada jurnal yang berjudul “Interferensi bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “*Kuthane Dhewe*” di TV Borobudur Semarang” mendeskripsikan wujud interferensi bahasa Indonesia dalam berita berbahasa Jawa. Wujud interferensi tersebut adalah pada tataran fonologi berupa pemakaian fonem bahasa Jawa antara lain fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental yang dilambangkan /th/ dan /t/ yang tidak tepat digunakan dalam berbahasa Jawa. Pada tataran leksikal berupa bentuk dasar kata bahasa Indonesia seperti *Kota* dalam acara berita berbahasa Jawa dan bentuk imbuhan pada kata dasar bahasa Indonesia seperti *sebagian* dalam acara berbahasa Jawa, yang seharusnya tidak digunakan. Pada tataran morfologi ditemukan kata dasar yang mendapat afiks nasal bahasa Jawa seperti *mbahas*, sedangkan pada tataran sintaksis terdapat frasa yang berstruktur bahasa Jawa. Interferensi tersebut yang muncul dalam acara berita berbahasa Jawa “*Kuthane Dhewe*” di TV Borobudur Semarang” dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi tersebut adalah (1) kedwibahasaan penutur; (2) tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa; (3) tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan; (4) keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sukoyo, terletak pada permasalahan yang dijelaskan, yaitu membahas masalah interferensi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Perbedaannya dari dua

penelitian ini adalah pertama penelitian Sukoyo menambahkan interferensi fonologi dan leksikal, sedangkan peneliti ini tidak membahas interferensi fonologi dan leksikal. Kedua pada objek penelitian. Sukoyo menganalisis interferensi yang terjadi pada acara berita berbahasa Jawa di Cakra Semarang TV, sedangkan peneliti ini membahas interferensi pada tuturan *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

Offiong dan Okon (2013) dalam artikel pada jurnal yang berjudul “*Code Switching As A Countenance Of Language Interference: The Case Of The Efik Bilingual*” menjelaskan tentang bilingualis yang sering terjadi di antara dua bahasa di tengah-tengah percakapan dalam kalimat, yang melibatkan frase atau kata-kata atau bahkan bagian dari kata-kata. Penelitian Offiong dan Okon mengungkapkan adanya gangguan kontak bahasa antara bahasa Efik Nigeria dan bahasa Inggris. Mereka melihat dari dua sisi yakni sosiolinguistik dan perspektif morfosintaktis dengan menggunakan metode *Think Tank* dan leksikal Fungsional Grammar teori-LFG masing-masing untuk menganalisis data. Teori-teori tersebut membantu adanya penemuan interferensi yakni pemindahan unsur satu bahasa ke bahasa lain di berbagai tingkatan linguistik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Offiong dan Okon, terletak pada permasalahan yang dikaji, yaitu membahas masalah interferensi. Perbedaannya dari dua penelitian ini adalah pertama penelitian Offiong dan Okon hasil komunikasi bahasa pada tulisan bahasa Efik Nigeria dan bahasa Inggris, sedangkan peneliti ini membahas interferensi pada tataran morfologi dan tataran sintaksis. Kedua pada objek penelitian. Offiong dan Okon

menganalisis interferensi yang terjadi pada tulisan bahasa Efik Nigeria dan bahasa Inggris, sedangkan peneliti ini membahas interferensi pada tuturan *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

Mohammed (2014) dalam artikel pada jurnal yang berjudul “*The Role of First Language in Learning English as a Foreign Language in Sudan*” membandingkan sistem suara dan struktur bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga perbedaan linguistik antara mereka mungkin menjadi alasan di balik masalah siswa dalam belajar bahasa Inggris. Area masalah akan dibahas dan dianalisis pertama dengan membandingkan suara (konsonan dan vokal) dari dua bahasa, berupa kata kerja, kata menyatakan keterangan, kata sifat, preposisi, dan nominal. Kedua investigasi dilakukan pada peran bahasa pertama atau bahasa ibu dalam belajar bahasa Inggris. Dengan demikian temuan utama adalah bahwa perbedaan antara sistem suara Arab dan Inggris adalah salah satu alasan utama di balik masalah yang dihadapi siswa aturan tata bahasa dari bahasa Inggris juga daerah bermasalah lain untuk siswa, sebaliknya mereka diterapkan yang Arab saat menulis atau berbicara bahasa Inggris.

Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas masalah interferensi. Perbedaannya dari dua penelitian ini adalah pertama Fatimah Elnaeem Mohammed dalam penelitiannya menjelaskan interferensi sistem suara dan struktur bahasa yang terjadi antara bahasa Arab dan bahasa Inggris pada siswa SMA, sedangkan peneliti ini membahas interferensi pada tataran morfologi dan tataran sintaksis pada sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV. Kedua pada objek penelitian. Fatima Elnaeem Mohammed

menganalisis interferensi yang terjadi pada siswa SMA, sedangkan peneliti ini membahas interferensi pada tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

Dari deskripsi tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang interferensi masih jarang ditemukan. Salah satu bidang kajian sosiolinguistik ini perlu diketahui dan dikembangkan. Interferensi yang terjadi dalam sebuah tuturan kapan dan dimana saja pada lapisan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara lisan maupun tertulis, seperti yang terjadi pada tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV, yang merupakan salah satu bentuk interferensi secara langsung berupa interferensi bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia pada tuturan pemain sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV. Tidak banyak diketahui oleh masyarakat tutur, bahwa tuturannya mengandung interferensi baik disengaja maupun tidak sengaja. Munculnya interferensi ini tentunya sangat menarik, perlu diteliti dan dideskripsikan.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan peneliti untuk membantu menganalisis data adalah teori sosiolinguistik, kontak bahasa, kedwibahasaan, masyarakat tutur, interferensi, jenis-jenis interferensi, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pada tuturan sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV.

2.2.1 Teori Sosiolinguistik

Chaer dan Agustina (2010:2) menjelaskan sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sosiolinguistik

merupakan gabungan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objeknya. Dengan demikian sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Berbeda dengan sosiologi bahasa, yang merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari fenomena sosial yang dihubungkan dengan keberadaan situasi kebahasaan di masyarakat. Kajian sosiolinguistik bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek.

Kontekstual dalam sosiolinguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur pada peristiwa tutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Sehubungan dengan peristiwa tutur yang terjadi, maka penutur akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa. Sebagaimana Dell Hymes tahun 1968 (dalam Suwito, 1996:39) menandai

terjadinya peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut atau terkenal dengan **SPEAKING**. Kedelapan unsur tersebut antara lain yaitu *S (setting/scene)* yaitu tempat bicara dan suasana pembicaraan, *P (participant)* yaitu pembicara, mitra bicara, dan pendengar, *E (end)* yaitu tujuan atau maksud pembicaraan, *A(act)* yaitu suatu peristiwa di mana seorang penutur sedang melakukan pembicaraan, *K(key)* yaitu nada suara atau ragam bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan tuturannya, *I (instrument)* yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturannya, *G(genre)* yaitu jenis kegiatannya dalam bentuk apa atau bagaimana pada peristiwa tutur.

Menurut Fishman (1972:4) sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Sosiolinguistik yang menurut sejumlah ahlinya Wardaugh dan Holmes (dalam Wijana, 2006:11) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regionalnya

University of California, Los Angeles, tahun 1964 (dalam Dittmar, 1976:128) dirumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik.

Ketujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam berkomunikasi pada berbagai aspek atau segi sosial tertentu. Sosiolinguistik memberikan pedoman kepada penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung yakni meliputi penutur dan mitra tutur, tujuan pembicaraan, situasi dan kondisi dalam peristiwa tutur, ragam bahasa yang digunakan, alat penentu komunikasi dalam peristiwa tutur, jenis tuturan yang digunakan.

2.2.2 Kontak Bahasa

Masyarakat tutur yang terbuka artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Apabila ada dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Sebagai contoh, adanya kontak bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

yang dilakukan oleh penutur bahasa Jawa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang disebut kedwibahasawan (Weinreich dalam Suwito, 1983:39).

Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) yang semakin berpengaruh tersebut akan semakin intensif jika dwibahasawan yang menggunakan ke dua bahasa tersebut semakin besar. Artinya intensitas saling pengaruh antara B1 dan B2 berbanding lurus dengan jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa itu. Saling pengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 mempengaruhi B2, atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1, kontak antara B1 dan B2 terjadi pada individu yang menggunakan kedua bahasa secara berganti.

Pengaruh B1 terhadap B2 atau sebaliknya pengaruh B2 terhadap B1 dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur karena pembicara memakai sistem atau unsur B1 dalam menggunakan B2, atau sebaliknya. Sistem bahasa yang digunakan dapat berupa sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sepanjang sistem bahasa yang digunakan itu mempunyai kesamaan dalam kedua bahasa tersebut, maka mulailah timbul kekacauan penggunaan sistem tersebut pada bahasa lainnya disebut transfer atau pemindahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (dalam Tarigan, 1998: 14-15).

Diebold (dalam Suwito, 1983:39) menjelaskan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar

bahasa kedua dalam masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan.

Mackey (dalam Suwito, 1983: 39) berpendapat kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, *langue* pada hakikatnya sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Peneliti menyimpulkan kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*) yakni dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya. Kontak bahasa biasanya tidak dilakukan dengan sengaja, karena faktor bahasa kedua yang diperolehnya terkadang ikut diucapkan dalam berkomunikasi ketika penutur mengucapkan bahasa pertamanya. Kontak bahasa terjadi dalam situasi kemasyarakatan, tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan bahasanya sendiri.

2.2.3 Kedwibahasaan

Pada zaman yang semakin berkembang ini, masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lain tidak hanya mampu menguasai satu bahasa saja, tapi lebih dari satu bahasa. Karena kuatnya arus interaksi sosial antara masyarakat dan budaya antara satu bangsa dengan bangsa lain dimungkinkan adanya penyesuaian kebudayaan antar banyak masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian ada banyak bahasa yang beredar di masyarakat. Hal ini kemudian menciptakan situasi bilingual (dwibahasa) dan multilingual (aneka bahasa).

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami bahwa bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12 dan Fishman, 1975:73) untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya disingkat (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya disingkat (B2).

Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*), kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan), sedangkan pengertian multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekabahasaan*) yakni keadaan digunakannya

lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84).

Bloomfield dalam bukunya yang terkenal *Language* (1993:56) mengatakan bahwa bilingualisme adalah “kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya” jadi menurut Bloomfield ini seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya. Pendapat Bloomfield dimodifikasi oleh Rober Lado (1964) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimana pun tingkatnya.

Perluasan pengertian kedwibahasaan nampak dalam pendapat (Suwito, 1991:49) yang mengemukakan adanya tingkat kedwibahasaan yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa kedua. Mackey memberikan cara penilaian kemampuan bilingual seseorang yang dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: (1) *degree*, tingkat kemampuan dalam bahasa kedua. (2) *function*, fungsi pemakaian kedua bahasa. (3) *alternation*, perolehan dari satu bahasa kebahasa lainnya. (4) *interference* (interferensi), yaitu pemakaian ciri kebahasaan sewaktu berbicara atau menulis bahasa lain.

Konsep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa dibahas kalau orang membicarakan bilingualisme.

Berkenaan dengan kedwibahasaan, Poedjosoedarmo (dalam Mustakim, 1994:12) berpendapat bahwa hampir di setiap propinsi di Indonesia terdapat masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan dua bahasa. Masyarakat yang bilingual, lazimnya sudah mempunyai kehidupan sosial ekonomi yang relatif lebih maju daripada yang monolinguistik atau masyarakat yang hanya mengenal satu bahasa. Bahasa daerah lazim digunakan dalam situasi pembicaraan yang bersifat tidak resmi, kekeluargaan, kedaerahan dan tradisional, sedangkan bahasa Indonesia atau bahasa nasional digunakan situasi pembicaraan yang bersifat resmi kenegaraan, kedinasan, keilmuan, kenasionalan dan modern. Bahkan, dalam situasi kebahasaan secara resmi tidak jarang terjadi pula tumpang tindih dalam penggunaan bahasa karena dalam masyarakat yang sama terdapat dua bahasa atau lebih yang dikuasai dan digunakan oleh penuturnya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan bersifat individual. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kedwibahasaan. Adanya perkembangan variasi bahasa yang diserap penutur dan diapresiasi, dan menimbulkan kontak bahasa yang terjadi dalam lingkup konteks sosial daripada ruang masyarakat tutur itu sendiri, sehingga penutur disebut dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan.

2.2.4 Masyarakat Tutar

Batasan mengenai masyarakat tutur sangat beragam. Bloomfield (1933:29) membatasi dengan “sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama. Namun batasan itu dianggap terlalu sempit, karena

masyarakat modern, banyak yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa dan di dalam masyarakat itu sendiri terdapat lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (1972:158) mengatakan suatu “kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa”. Pengertian ini dianggap terlalu luas dan terbuka (Chaer dan Agustina, 2010:37).

Menurut Fishman (1976:28) menyebut masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (dalam Chaer dan Agustina, 2010:36). Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, maka akan membentuk masyarakat tutur. Begitu pula kelompok – kelompok di dalam ranah-ranah sosial, seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan atau bahkan kelompok kecil masyarakat terasing yang mungkin anggotanya hanya terdiri dari beberapa orang saja.

Maka dari itu suatu wadah negara, bangsa atau daerah dapat membentuk masyarakat tutur. Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama Halliday pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Chaer (1994:60), yang menganggap masyarakat

tutur adalah sekelompok orang yang merasa dirinya menggunakan bahasa yang sama.

Bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungan dengan variasi kebahasaan. Sebagai contoh adanya masyarakat bahasa di Indonesia:

1. Setiap hari mahasiswa yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Jawa dan mahasiswa dari masyarakat tutur bahasa Batak sama-sama kuliah di Semarang. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, meskipun mereka berbahasa ibu yang berbeda, mereka tetap pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Dalam hal ini, memang tidak terlepas dari fungsi ganda bahasa Indonesia: sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

Konsep masyarakat tutur homogen (*homogeneous speech community*) yang diajukan oleh Chomsky jelas-jelas mengingkari fakta bahwa masyarakat tutur tersusun atas anggota-anggota yang memiliki ciri fisik, kepribadian, status sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, asal kedaerahan yang memang hakikatnya berbeda-beda. Konsep masyarakat tutur Chomsky oleh karena Wardaugh (dalam Wijana, 2006:45-46) disebut sebagai masyarakat tutur yang bersifat ideal dan abstrak lantaran masyarakat seperti itu hanya ada dalam angan-angan. Adapun faktor-faktor lain seperti umur, jenis kelamin, tingkat keakraban, latar belakang keagamaan, dan sebagainya tentu pula akan membuat lebih kompleks wujud bahasa yang terdapat dalam sebuah masyarakat tutur terdapat sejumlah masyarakat tutur lain dalam skope yang lebih kecil.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur merupakan sekumpulan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang berbeda-beda, yang terlibat dalam komunikasi secara langsung. Dalam proses komunikasi tersebut tidak menutup penutur untuk mengapresiasi bahasa ibu maupun bahasa kedua yang diperolehnya dari tempat yang berbeda maupun sama. Dari konteks percakapan yang terjadi, masyarakat tutur akan menghasilkan suatu kontribusi atau timbal balik, baik itu bermanfaat atau tidak bagi penutur maupun mitra tutur.

2.2.5 Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) dalam bukunya *Language in Contact*. Interferensi yang dimaksud oleh Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Perubahan sistem bahasa meliputi fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena itu, interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut *interferensi sistemik*. Dalam bahasa Indonesia pada sistem fonologi dilakukan, misalnya oleh penutur bahasa Indonesia berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal homorgan di muka kata-kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang]. Interferensi dalam bidang morfologi juga terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Penggunaan bentuk-bentuk kata seperti *ketabrak*, *kejebak* dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi, sebab imbuhan yang

digunakan berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku adalah *tertabrak, terjebak* (dalam Chaer dan Agustina, 2010:122-123).

Hortman dan Stork melalui Alwasilah (1985:131) menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Maksud interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain, mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Interferensi yang terjadi antara bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia disebabkan adanya pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa tersebut. Interferensi ini bisa terjadi pada lafal, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan kosakata.

Menurut Rusyana (1984:70) mengatakan bahwa interferensi adalah pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang diperlukan dalam hubungannya dengan bahasa lain; penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa; penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua buah bahasa atau lebih.

Interferensi terjadi karena ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain apabila dua bahasa berkontak, jadi ada peristiwa saling mempengaruhi. Hal itu merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Jenis pengaruh itu sangat jelas pada dwibahasawan yang berbicara pada ekabahasawan, kalau unsur bahasa yang berasal dari bahasa tertentu secara

teratur digunakan dan tidak ada alternatif lain yang diketahui atau digunakan ketika menggunakan bahasa tertentu lainnya, di samping itu unsur bahasa tersebut sudah diasimilasikan ke dalam pola bahasa lain sebagai bahasa penerima, maka hal itu disebut integrasi. Namun apabila unsur bahasa tertentu yang tidak dapat diasimilasikan ke dalam pola bahasa tertentu sebagai bahasa interferensi (dalam Kamaruddin, 1989:64).

Interferensi dianggap sebagai sebuah gangguan. Samsuri (1978:55) menyatakan bahwa tiap pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain akan disebut gangguan atau interferensi apabila hal itu menyebabkan dislokasi struktur bahasa yang dipakai, tetapi disebut pungutan, apabila tidak menimbulkan dislokasi. Unsur itu sendiri akan dinamakan gangguan, jika disebabkan oleh yang pertama dan pungutan, jika disebabkan oleh yang kedua.

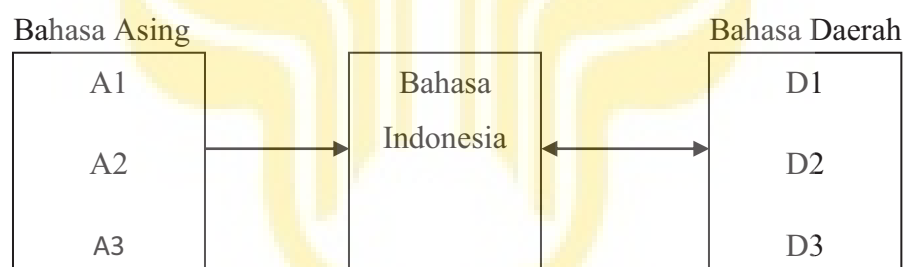
Menurut Suwito (198:54) Interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa. Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tuturan (*speech parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya telah ada padannya dalam bahasa penyerap, sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, diharapkan makin berkurang atau sampai batas yang paling minim.

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Penyebab terjadinya interferensi bergantung pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain.

Alwasilah (1993:131) menyatakan bahwa yang dimaksud interferensi

adalah sejauh mana dwibahasawan menggunakan bahasanya, sehingga terpisah dan bagaimana penggunaan bahasa tersebut sehingga timbul kesalahan yang disebabkan terbawanya kesalahan. Kesalahan ujaran bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua bahasa.

Menurut (Suwito, 1983:59) interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki unsur bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya. Namun, untuk bahasa asing interferensi cenderung hanya secara sepihak, maksudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resipien dan bahasa asing sebagai bahasa donor. Berikut bagan interferensi antara ketiga bahasa tersebut:



Interferensi menurut Jendra (1991:106-114) dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga akan menimbulkan berbagai macam interferensi antara lain:

1. Interferensi Ditinjau dari Asal Unsur Serapan

Kontak bahasa bisa terjadi antara bahasa yang masih dalam satu kerabat maupun bahasa yang tidak satu kerabat. Interferensi antarbahasa sekeluarga disebut dengan penyusupan sekeluarga (*internal interference*) misalnya interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan bukan

sekeluarga (*external interference*) misalnya bahasa interferensi bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

2. Interferensi Ditinjau dari Arah Unsur Serapan

Komponen interferensi terdiri atas tiga unsur yaitu bahasa sumber, bahasa penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa akan sangat mungkin untuk menjadi bahasa sumber maupun bahasa penerima. Interferensi yang timbal balik seperti itu kita sebut dengan interferensi produktif. Di samping itu, ada pula bahasa yang hanya berkedudukan sebagai bahasa sumber terhadap bahasa lain atau interferensi sepihak. Interferensi yang seperti ini disebut interferensi reseptif.

3. Interferensi Ditinjau dari Segi Pelaku

Interferensi ditinjau dari segi pelakunya bersifat perorangan dan dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam kehidupan bahasa karena unsur serapan itu sesungguhnya telah ada dalam bahasa penerima. Interferensi produktif atau reseptif pada pelaku bahasa perorangan disebut interferensi perlakuan atau *performance interference*. Interferensi perlakuan pada awal orang belajar bahasa asing disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar.

4. Interferensi Ditinjau dari Segi Bidang

Pengaruh interferensi terhadap bahasa penerima bisa merasuk ke dalam secara intensif dan bisa pula hanya di permukaan yang tidak menyebabkan sistem bahasa penerima terpengaruh. Bila interferensi itu sampai menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa penerima disebut interferensi sistemik. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan antara lain, pada

sistem tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan bisa pula menyusup pada bidang tata makna (semantik).

Menurut Soewito (1983:59) interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Tetapi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi. Terlihat dari bagan yang di atas.

Dari beberapa pendapat mengenai batasan interferensi, dapat diketahui bahwa interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa yang pada dasarnya merupakan pemakaian dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa. Pada umumnya interferensi dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*), dan hanya terjadi pada diri dwibahasawan, sedangkan peristiwanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

2.3 Jenis-Jenis Inteferensi

Pada definisi interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich yang dikutip Ekowardono (1990:15), disebutkan mengenai adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain. Interferensi terjadi karena ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain apabila dua bahasa berkontak, jadi ada peristiwa saling mempengaruhi. Hal itu merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Jenis pengaruh itu sangat jelas pada dwibahasawan yang berbicara pada ekabahasawan, kalau unsur bahasa yang berasal dari bahasa tertentu secara teratur digunakan dan tidak ada alternatif lain yang diketahui atau digunakan ketika menggunakan bahasa tertentu lainnya, di samping itu unsur bahasa tersebut sudah diasimilasikan ke dalam pola bahasa lain sebagai bahasa penerima, maka hal itu disebut integrasi. Namun apabila unsur bahasa tertentu yang tidak dapat diasimilasikan ke dalam pola bahasa tertentu sebagai bahasa interferensi (Kamaruddin 1989:64).

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Penyebab terjadinya interferensi bergantung pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain.

Berdasarkan bidangnya, Weinreich (dalam Markhamah 2000:20) membagi interferensi menjadi empat macam, yaitu: (1) interferensi fonologi, (2) interferensi morfologi, (3) interferensi sintaksis, dan (4) interferensi leksikal. Interferensi yang terjadi pada semua tataran bahasa dapat dibedakan dalam beberapa jenis berikut ini.

- a. Peminjaman unsur bahasa ke dalam tuturan bahasa lain, karena sulit untuk mengungkapkannya.
- b. Penggantian unsur dari suatu bahasa oleh padanannya dalam bahasa yang lain.
- c. Penerapan hubungan ketatabahasaan suatu bahasa tuturan bahasa lain.
- d. Perubahan fungsi morfem suatu bahasa berdasarkan model tata bahasa lain (Rusyana, 1984:70).

Ardiana (1990:14) membagi interferensi menjadi lima macam, yakni sebagai berikut.

1. Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
2. Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
3. Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bagian bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.
4. Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi.
5. Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologis dan sintaksis.

Menurut Jendra (1991:113) interferensi pada bidang semantik masih dapat dibedakan lagi menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut.

1. Interferensi semantik perluasan (*semantic expansive interference*). Istilah ini dipakai apabila terjadi peminjaman konsep budaya dan juga nama unsur bahasa sumber.

2. Interferensi semantik penambahan (*semantic aditif interference*).
Interferensi ini terjadi apabila muncul bentuk baru berdampingan dengan bentuk lama, tetapi bentuk baru bergeser dari makna semula.
3. Interferensi semantik penggantian (*replasive semantic interference*).
Interferensi ini terjadi apabila muncul makna konsep baru sebagai pengganti konsep lama.

2.3.1 Interferensi Bidang Fonologi

Interferensi fonologi merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal. Interferensi fonologi berupa terbawanya fonem bahasa utama ke dalam bahasa sasaran. Ekowardono (1990:15) memberikan contoh interferensi fonologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, yaitu berupa pengacauan fonem /d/ bahasa Jawa dan fonem /d/ bahasa Indonesia. Misalnya pada kata Supriyadi [supriyadi] dilafalkan [supriyaḍi]. Fonem /d/ pada bahasa Jawa yang merupakan bunyi apiko-dental dilafalkan dengan bunyi apiko-palatal seperti pada bahasa Indonesia. Padahal dalam bahasa Jawa, bunyi apiko-palatal merupakan bunyi dari fonem berbeda yaitu fonem /dh/.

Kridalaksana (1980:28) membedakan interferensi fonologis menjadi dua macam, yaitu interferensi fonemis dan interferensi fonis.

a) Interferensi fonemis

Interferensi fonemis merupakan jenis interferensi fonologis yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, karena kata yang dimaksud ketika terinterferensi menjadi kata lain yang bermakna berbeda. Contoh interferensi fonetis adalah ketika penutur mengucapkan [pati] padahal yang dimaksudkan [pati] 'tepung'.

Pada pengucapan tersebut terjadi interferensi fonem /t/ pada bahasa Indonesia yang menggantikan fonem /t/ dalam bahasa Jawa. Akibat dari kesalahan tersebut, lawan tutur akan mengira yang diucapkan penutur adalah [pati] yang berarti 'kematian'.

b) Interferensi fonis

Interferensi fonis merupakan jenis interferensi fonologis yang berupa membunyikan suatu bunyi dengan cara atau kebiasaan bahasa lain tetapi tidak mengubah fonem dalam bahasa sasaran. Contoh interferensi fonis misalnya ketika orang Jawa yang melafalkan fonem /d/ pada bahasa Indonesia seperti pelafalan fonem /d/ pada bahasa Jawa. Padahal fonem /d/ pada bahasa Indonesia merupakan bunyi apikopalatal sedangkan pada bahasa Jawa fonem /d/ merupakan bunyi apikodental. Akan tetapi, interferensi fonis tidak akan menimbulkan salah paham, mungkin hanya akan dianggap janggal saja (Kridalaksana, 1980:28).

2.3.2 Interferensi Bidang Morfologi

Interferensi dalam tataran morfologis dapat terjadi dalam proses pembentukan kata afiksasi, reduplikasi dan kompositum. Ekowardono (1990:19) mengutip Abdulhayy, dkk (1985).

Secara etimologis, istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu gabungan antara *morphe* yang artinya 'bentuk' dan *logos* yang berarti 'ilmu' (Ralibi dalam Mulyana, 2007:5). Ramlan (1987:21) menegaskan bahwa selain mempelajari tentang kata, morfologi juga mempelajari perubahan bentuk kata. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang

mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan- perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi sintaktik.

Ruang lingkup kajian morfologi adalah kata dan morfem, yaitu morfem menjadi satuan kajian terkecil dan kata menjadi satuan kajian terbesar (Ramlan: 1987:23; Mulyana, 2007:7). Morfem adalah bentuk gramatikal terkecil yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk gramatika yang lebih kecil (Soeparno, 2003:72). Morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri dan telah memiliki arti tanpa bergabung dengan morfem yang lain. Morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan baru bisa memiliki arti jika sudah bergabung dengan morfem bebas. Contoh morfem bebas adalah omah ‘rumah’, dolan, klambi ‘baju’, sedangkan contoh morfem terikat adalah afiks (n-, m-, ng-, ny-, ka-, di-, dan sebagainya).

Kajian morfologi terutama dilakukan untuk menemukan morfem-morfem dari suatu bahasa. Proses morfologi dalam bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1985:63) yaitu berupa afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Hal tersebut sama dengan proses morfologi bahasa Jawa, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi interferensi morfologi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Menurut Suwito (1983:55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks

suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, Sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain afiks bisa memempati posisi depan, belakang, tengah bahkan di antara morfem dasar (Ramlan, 1985:63).

Dalam bahasa sering terjadi penyerapan afiks *ke-*, *ke-an* dari bahasa Jawa, misalnya kata *ketabrak*, *kelanggar* dan sebagainya. Bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah. Bentuk kata dengan afiks-afiks seperti ini sebenarnya tidak perlu, sebab dalam bahasa sudah ada padanannya berupa afiks *ter-*. Persentuhan unsur kedua bahasa itu menyebabkan perubahan sistem bahasa, yaitu perubahan pada struktur kata bahasa yang bersangkutan. Selain berupa penambahan afiks, gejala-gejala interferensi morfologi dapat pula berupa reduplikasi, dan pemajemukan. Menurut Ramlan (1985:63) reduplikasi adalah pengulangan suatu satuan gramatika, baik seluruhnya maupun sebagian.

Interferensi pada tingkat morfologi dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia di antaranya dapat terjadi pada pola proses morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia adalah interferensi pola proses morfologis karena munculnya alat pembentuk kata bahasa Jawa berupa afiksasi dan perulangan (reduplikasi). Interferensi pola proses morfologis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia misalnya pada-contoh-contoh berikut.

- (1) Penggunaan afiks bahasa Jawa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya, *kebalik* [kɔbaliʔ] (bentuk dasar ‘balik’+prefiks *ke-*) seharusnya terbalik.
- (2) Penggunaan konfiks bahasa Jawa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya, *ngatai* [natai] (bentuk dasar ‘kata’ + pertukaran konfiks *N-/i*).
- (3) Bentuk reduplikasi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, berupa reduplikasi berimbuhan bahasa Jawa misalnya *ngancam-ngancam* [ŋancam-ŋancam] (*N-* +bentuk reduplikasi kata ‘ancam-ancam’) seharusnya mengancam, dan reduplikasi perubahan bunyi atau *dwi lingga salin swara* bahasa Jawa, misalnya *senyam-senyum* [sɔ̄nam-sɔ̄num] (bentuk reduplikasi utuh *senyum-senyum* perubahan fonetis *u* menjadi *a*) seharusnya *senyum-senyum*.

2.3.3 Interferensi Bidang Sintaksis

Interferensi dalam tataran sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat, Ekowardono (1990:19) dari Abdulhayi (1985). Interferensi dalam bidang sintaksis juga dengan interferensi struktur kalimat bahasa pertama ke dalam struktur kalimat bahasa kedua. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain (Suwito, 1983:56). Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa dan klausa pada tingkat kalimat. Interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat.

Penyimpangan struktur itu karena di dalam diri penutur terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkannya dengan bahasa lain yang juga dikuasainya. Baik dalam wacana lisan maupun tulis dalam bahasa Indonesia pada masyarakat Jawa yang berbahasa Jawa sering terjadi interferensi pola kebahasaan dari bahasa Indonesia pada tingkat sintaksis.

Menurut Abdulhayi (1985:12) umumnya interferensi pada tingkat sintaksis itu meliputi kata tugas bahasa Indonesia, pola konstruksi frase bahasa Indonesia, dan pola kalimat bahasa Indonesia. penggunaan pola konstruksi frase bahasa Indonesia dalam interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa dan klausa dalam kalimat (Chaer dan Agustina, 1995:162). Bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misalnya: *Rumahnya ayahnya Ali yang besar sendiri di kampung itu*. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur kalimat dari bahasa Jawa. Kalimat itu dalam bahasa Jawa adalah *Omahe bapake Ali sing gedhe dhewe ing kampung iku*. Padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *Rumah ayah Ali yang paling besar di kampung itu*. Adanya penyimpangan unsur struktur kalimat di dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa daerah (bahasa Jawa).

Ekowardono (1990:19) interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Contoh interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa (yang dikutip dari Abdulhayi, 1985) misalnya pada kalimat sebagai berikut ini.

(d) *Ing ngendi wae ora ana keamanan, ing kono pembangunan ora bisa kaleksanan kanthi becik* ('Di mana saja tidak ada keamanan, di situ pembangunan tidak bisa terlaksana dengan baik'). Kalimat (d) menggunakan pola sintaksis bahasa Indonesia. Kalimat yang benar dalam bahasa Jawa adalah 'Ing ngendi wae yen papane ora aman, pembangunan ora bisa katindakake kelawan becik'.

Interferensi termasuk peristiwa yang jarang terjadi, tetapi karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa, maka penyimpangan dalam level ini biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindarkan.

2.3.4 Interferensi Bidang Leksikal

Interferensi leksikal yaitu interferensi dalam hal penggunaan kata. Interferensi leksikal antara lain berupa interferensi leksikal struktural dan interferensi leksikal berdasar kategori. Interferensi leksikal struktural yaitu interferensi yang berkaitan dengan penyimpangan atau kekeliruan susunan organisasi atau pengaturan kata. Interferensi leksikal berdasarkan kategori merupakan interferensi dalam hal kelompok kata atau golongan kata.

Rusyana (1975:74) menggolongkan interferensi dalam bidang leksikal meliputi dua bagian, yaitu 1) tentang kata dasar (kata tunggal), dan 2) kata majemuk dan frase, yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Interferensi yang Berupa Kata Dasar

Interferensi yang berupa kata dasar ini dapat dibagi lagi atas tiga masalah, yakni sebagai berikut.

a. Interferensi yang paling umum ialah pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya.

Jenis interferensi yang lain ialah yang berbentuk perluasan pemakaian kata asli pada bahasa yang dipengaruhi sesuai dengan model asing. Apabila dua buah bahasa mempunyai sematem atau unit arti yang sebgayaan mirip, maka interferensinya mencakup identifikasi dan pemberian arti yang baru. Salah satu perubahan adalah berdasarkan bentuknya yang sama artinya. Perubahan arti itu dapat bukan hanya sebagai perluasan isi atau arti saja, tetapi arti yang lama dapat dibuang sama sekali.

a) Interferensi leksikal halus terjadi kalau wujud suatu tanda diubah menurut model yang sangat besar persamaannya.

2. Interferensi yang Berupa Kata Majemuk dan Frase

Jenis interferensi yang terjadi pada kesatuan leksikal, yang terdiri dari dua kata atau lebih. Weinreich telah membagi jenis interferensi ini sebagai berikut.

a) Pemindahan Kata Majemuk yang Terurai

Terjadi kalau unsur-unsur kata majemuk atau frase itu disesuaikan kepada pola pembentukan kata atau pola kalimat dari bahasa penerima.

b) Saling Sehubungan dengan Kata-Kata Asli Padanannya

Bentuk ini terjadi pada kata majemuk, frase, dan bahkan dalam kesatuan yang lebih besar, seperti bentuk peribahasa.

2.3.5 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung, di pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab yang tidak terlalu terikat pada patokan. Dalam situasi resmi dan formal seperti dalam kuliah, dalam seminar, dalam sidang DPR, dan dalam pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal, yang selalu memperhatikan norma bahasa.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penyusunan penalaran. Jadi bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku (Arifin, 1993:10) karena anjuran “berbahasa Indonesia yang baik dan benar” diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan mengikuti kaidah yang benar, meliputi tata aspek tata bunyi, tata bahasa, kosakata, ejaan, dan makna.

Menurut Tarigan (1997:29) bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Penggunaan

bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi bukanlah bahasa Indonesia yang baik.

Kata kesalahan dan kekeliruan dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai arti dan makna yang hampir sama. Kata kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan, yaitu penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Pada umumnya faktor *performance* dapat menyebabkan kekeliruan, kelupaan, keterbatasan dalam melafalkan bunyi, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat dan sebagainya (dalam Tarigan 1997:75-76).

Bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa jelas pula bukan bahasa Indonesia yang benar. Kesimpulannya, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa berupa *performance* pemakai bahasa dalam proses berbahasa yang dapat menyebabkan kesalahan, kekeliruan, kelupaan dalam berbahasa.

2.3.6 Proses Morfologis Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Pada dasarnya morfologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki tiga proses morfologis yang sama. Proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi dan kompositum (Ramlan, 1987:105; Mulyana, 2007:17).

1) Afiksasi

Soeparno (2003:76) menjelaskan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata kompleks dengan cara penambahan afiks pada bentuk dasar. Secara sederhana, afiksasi dapat diartikan ‘proses pengimbuhan’, sedangkan

afiks berarti ‘imbuhan’. Pada dasarnya afiksasi terdiri dari tiga jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Pada bahasa Jawa prefiks disebut dengan *ater-ater*, infiks disebut dengan *seselan*, sufiks disebut dengan *panambang*, sedangkan konfiks tidak memiliki sebutan khusus, namun ada yang menyebut dengan *wuwuhan bebarengan*. Pada bahasa Indonesia prefiks disebut dengan awalan, infiks disebut dengan sisipan, sufiks disebut dengan akhiran, sedangkan konfiks tetap disebut dengan konfiks.

Proses pengimbuhan pada awalan atau prefiks disebut prefiksasi, dalam Paramasastra Jawa disebut dengan *ater-ater*. *Ater-ater* berupa *N-*, *di-*, *sa-* pada kata *masah* [*masah*], *dipurus* [*dipurUs*], *sasenti* [*sêsènti*]. Proses pengimbuhan pada sisipan atau seselan disebut dengan infiksasi. Proses pengimbuhan pada akhiran atau panambang disebut dengan sufiksasi. Sufiks berupa *-i*, *-na*, *-ake* pada kata *kodhoki* [*kɔɔʔi*], *pukna* [*pUʔnɔ*], *ceblokake* [*cêblɔʔaké*]. Konfiksasi merupakan proses penggabungan dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan. Misalnya kata *digareki* [*digarèʔi*] dan *natahe* [*natahé*]. Kata *natahi* berasal dari bentuk dasar *tatah* mendapat afiks gabung berupa *N-/i*, *digareki* dari bentuk dasar *garek* mendapat afiks gabung *di-/i*, dan kata *natahe* berasal dari bentuk dasar *tatah* mendapat afiks gabung *N/-e*.

Menurut Suwito (1983: 55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, Sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain afiks bisa memempati posisi depan, belakang,

tengah bahkan di antara morfem dasar (Ramlan, 1985: 63). Dalam bahasa sering terjadi penyerapan afiks *ke-*, *ke-an*. Misalnya kata *ketabrak*, *kelanggar* dan sebagainya. Bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah. Bentuk dengan afiks-afiks seperti ini sebenarnya tidak perlu, sebab dalam bahasa sudah ada padanannya berupa afiks *ter-*. Persentuhan unsur kedua bahasa itu menyebabkan perubahan sistem bahasa, yaitu perubahan pada struktur kata bahasa yang bersangkutan.

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain (Suwito dalam Harijatiwidjaja, 1995: 10). Dalam bahasa Indonesia, misalnya, sering terjadi penyerapan afiks dari bahasa daerah, seperti *kepukul*, *dihabisin*, dan *dibayangin*. Pembentukan kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah.

Afiks bahasa Jawa menurut Sudaryanto (1991:20) dan Wedhawati (2006) adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Afiks Bahasa Jawa

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>N-</i>	<i>-i</i>	<i>-um-</i>	<i>N-/ -i</i>
<i>di-</i>	<i>-ake</i>	<i>-in-</i>	<i>N-/ -(a)ke</i>
<i>tak-(dak)-</i>	<i>-a</i>	<i>-el-</i>	<i>di-/ -i</i>
<i>kok-</i>	<i>-an</i>	<i>-er-</i>	<i>di-/ -(a)ke</i>
<i>ka-</i>	<i>-na</i>		<i>di-/ -ana</i>
<i>ke-</i>	<i>-ana</i>		<i>tak-/ -i</i>
<i>ma-</i>	<i>-e</i>		<i>Tak-/ -(a)ke</i>
<i>mer-</i>	<i>-en</i>		<i>tak-/ -ne</i>
<i>kima-</i>	<i>-ku</i>		<i>tak-/ -ane</i>
<i>kapi-</i>	<i>-mu</i>		<i>kok-/ -i</i>
<i>a-</i>			<i>kok-/ -(a)ke</i>
<i>aN-</i>			<i>ka-/ -an</i>
<i>sa-</i>			<i>ka-/ -na</i>
<i>pa-</i>			<i>ka-/ -ana</i>
<i>paN-</i>			<i>ka-/ -(a)ke</i>

<i>pi-</i>			<i>ke-/ -an</i>
<i>pe-</i>			<i>kami-/ -en</i>
<i>pra-</i>			<i>-in-/ -an</i>
			<i>-in-/ -ana</i>
			<i>-in/ -(a)ke</i>
			<i>mi-/ -i</i>
			<i>pa-/ -an</i>
			<i>pan-/ -an</i>
			<i>pi-/ -an</i>
			<i>pra-/ -an</i>

Afiks Bahasa Indonesia menurut Ramlan (1987) adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Afiks Bahasa Indonesia

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>meN-</i>	<i>-kan</i>	<i>-el-</i>	<i>peN-/ -an</i>
<i>ber-</i>	<i>-an</i>	<i>-er-</i>	<i>pe-/ -an</i>
<i>di-</i>	<i>-in</i>	<i>-em-</i>	<i>per-/ -an</i>
<i>ter-</i>	<i>-nya</i>		<i>ber-/ -an</i>
<i>peN-</i>	<i>-wan</i>		<i>ke-/ -an</i>
<i>pe-</i>	<i>-wati</i>		<i>se-/ -nya</i>
<i>se-</i>	<i>-is</i>		
<i>per-</i>	<i>-man</i>		
<i>pra-</i>	<i>-da</i>		
<i>ke-</i>	<i>-wi</i>		
<i>a-</i>			
<i>maha-</i>			
<i>para-</i>			

Berdasarkan kedua tabel tersebut diketahui bahwa jumlah afiks BJ (bahasa Jawa) dan BI (bahasa Indonesia) tidak terlalu banyak. Menurut Poedjosoedarmo (1979:7) beberapa afiks BJ dan BI memiliki kesamaan asal (*cognate*). Poedjosoedarmo (1979:7) menjelaskan bahwa prefiks BJ {*N-*} seasal dengan prefiks BI {*meN-*}; {*ka-*} dan {*di-*} seasal dengan {*di-*} BI; sufiks {*-an*} seasal dengan {*-an*} BI; {*-kan*} seasal dengan {*-ake*} BJ.

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan yang terjadi pada bentuk kata. Menurut Mulyana (2007:42) bentuk reduplikasi pada bahasa Jawa adalah *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, dan *dwiwasana*.

1. Dwilingga merupakan perulangan kata yang tidak disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *udan-udan*, *mlaku-mlaku*, *murit-murit*.
2. Dwilingga salin swara yaitu perulangan kata yang disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *wira-wiri*, *mesam-mesam*, *ngguya-ngguyu*, *thingak-thinguk*, *tokan-takon*.
3. Dwipurwa yaitu perulangan pada suku kata pertama dari kata. Contoh: *lelembut* (kata dasar: *lembut*) , *sesepuh* (kata dasar: *sepuh*).
4. Dwipurwa salin swara yaitu perulangan pada suku kata pertama dari kata yang disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *gegaman* (kata dasar: *gaman*), *sesambat* (kata dasar: *sambat*), *sesumbar* (kata dasar: *sumbar*).
5. Dwiwasana yaitu perulangan pada suku kata terakhir dari kata. Contoh: *cengingis* (kata dasar: *cengis*) , *cewowo* (kata dasar: *cewo*), *cengenges* (kata dasar: *cenges*).

Poedjosoedarmo dan Wedhawati (1981) mengklasifikasikan bentuk kata ulang bahasa Jawa menjadi delapan macam. (1) *dwilingga*; (2) *dwipurwa*; (3) *dwiwasana*; (4) *dwilingga salin swara*; (5) *dwi dwipurwa*; (6) *dwi dwiwasana*; (7) *dwi dwipurwa salin swara*; (8) *dwi dwiwasana salin swara*. Bentuk *dwi-dwipurwa* dan *dwi-dwiwasana* merupakan bentuk perulangan yang

mempergunakan kata ulang sebagai *lingga* (kata dasar). *Dwipurwa* yang diulang maka disebut *dwi-dwipurwa*, contoh: *tetuku-tetuku*, *nenuru-nenuru*, *pepalang-pepalang*. *Dwiwasana* yang diulang maka disebut *dwi-dwiwasana*, contoh: *cekikik-cekikik*, *methunthung-methunthung*. Perulangan *dwipurwa* yang mengalami perubahan bunyi disebut dengan *dwi dwipurwa salin swara*, contoh: *tetuka-tetuku*, *cengingas-cengingis*, *nenongas-nenangis*. Perulangan *dwiwasana* yang mengalami perubahan bunyi disebut dengan *dwi dwiwasana salin swara*, contoh: *cecikak-cecikik*, *cengongas-cengenges*.

Jenis reduplikasi pada BI hampir sama dengan reduplikasi BJ. Ramlan (1987: 69) mengklasifikasikan reduplikasi BI menjadi tiga macam bentuk, yaitu (1) perulangan seluruh; (2) perulangan sebagian; (3) perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks; (4) perulangan dengan perubahan fonem. *Perulangan seluruh* adalah pengulangan seluruh bentuk dasar dan tidak berkombinasi dengan *proses pembubuhan afiks*. Contoh perulangan seluruh: *sepeda-sepeda*, *buku-buku*, *sekali-sekali*, *peraturan-peraturan*. Perulangan sebagian yaitu *perulangan sebagian* dari bentuk dasar, contoh: *membaca-baca*, *mengambil-ambil*, *menjalan-jalankan*.

Perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks berarti bahwa pada proses perulangan tersebut terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan sama-sama mendukung satu fungsi. Contoh: *kereta-keretaan*, *rumah-rumahan*, *keputih-putihan*. *Perulangan dengan perubahan fonem* yaitu proses perulangan kata yang disertai dengan perubahan fonem. Contoh: *gerak-gerik*, *serba-serbi*, *robak-rabik*.

3) Kompositum

Kompositum atau proses pemajemukan kata menghasilkan kata majemuk. Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1987:76). Kridalaksana (2008:111) mendefinisikan kompositum sebagai berikut.

Kompositum: kata majemuk

gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis, yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompositum merupakan dua buah kata yang bersenyawa menjadi satu sehingga membentuk kata baru. Oleh karena wujud kompositum berupa dua buah kata yang menjadi satu, maka terkadang sulit dibedakan dengan frase. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri kata majemuk yang dijelaskan oleh Poedjosoedarmo (1984:7).

1. Kata majemuk ialah kata mandiri yang terdiri dari dua buah kata atau lebih yang bentuknya berbeda.
2. Kata majemuk memiliki ciri fonotaktik (fonematik) dan ciri prosodi sebuah kata. Artinya ialah bahwa kata itu mengikuti aturan pembuatan suku, penyedaan, tekanan, dan tinggi nada yang biasanya ada pada sebuah kata.
3. Kata majemuk dapat dibentuk menjadi kata baru melalui proses afiksasi, reduplikasi, perubahan bunyi, dan akronomisasi.
4. Kata majemuk yang terbentuk memiliki kategori kata, sehingga menghilangkan kategori dari morfem asal.

5. Kata majemuk memiliki arti sebagai lazimnya dimiliki sebuah kata, Jadi apabila kata tersebut referensial, maka referensinya adalah sebuah konsep kata. Sifat semantiknya tersusun menjadi satu unit yang utuh.

Kridalaksana (2007:104) memiliki pendapat yang berbeda dalam membedakan kata mejemuk dengan frase. Kridalaksana (2007:104) menyebutkan tiga ciri empiris kata majemuk yang membedakannya dengan frase. Ciri empiris kata majemuk tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ketaktersisipan; artinya, di antara komponen-komponen kompositum tidak dapat disisipi apapun. *Buta warna* merupakan kompositum karena tidak dapat disisipi apapun. *Alat negara* merupakan frase karena dapat disisipi partikel *dari*, menjadi *alat dari negara*.
2. Ketakterluasan; artinya komponen kompositum tersebut masing-masing tidak dapat diafiksasi atau dimodifikasi. Perluasan bagi kompositum hanya mungkin untuk dua komponennya sekaligus. Misalnya kompositum *kereta api* dapat dimodifikasikan menjadi *perkeretaapian*.
3. Ketakterbalikan; artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan. Misalnya *bapak ibu, tua muda* merupakan frase karena dapat dipertukarkan menjadi *ibu bapak, muda tua*.

Kompositum dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung camboran*. *Tembung camboran yakuwi tembung loro utawa luwih sing digandheng dadi siji nganti mujudake tembung sing tegese sasuras* ‘kata majemuk yaitu dua kata atau lebih yang digabung mejadi satu hingga membentuk satu kata yang memiliki satu arti’ (Poerwadarminta, 1953; Antunshono, 1956). *Tembung*

camboran dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *camboran wutuh* dan *camboran tugel*. *Tembung camboran wutuh* yaitu kata majemuk yang terbentuk dari dua kata yang digabung secara utuh. Contoh: *raja lele*, *jaran keping*, *tukang kebon*. *Tembung camboran tugel* yaitu kata majemuk yang terbentuk dari dua kata yang dalam penggabungannya terdapat penghilangan suku kata dari salah satu atau kedua kata yang digabung. Contoh: *nak-sanak* (anak + sanak), *paklik* (*bapak* + *cilik*), *nom – tuwa* (*enom* + *tuwa*).

2.3.7 Penggunaan Kata Dalam Kajian Sintaksis

Dalam kajian morfologi lazim dibedakan adanya dua macam kelas kata. Anggota kelas terbuka adalah kata-kata dari kelas terbuka dan kata-kata dari kelas tertutup. Disebut kelas kata terbuka karena anggota kelas ini dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan budaya dan kemasyarakatan, sedangkan anggota dari kelas tertutup kecil kemungkinan untuk bertambah atau kecenderungan tidak bertambah.

Anggota kelas terbuka adalah kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Anggota kelas tertutup adalah kata-kata yang berkategori adverbial, preposisi, konjungsi, interogatif, (kata tanya), pronomina persona (kata ganti orang) pronominal demonstratif (kata ganti penunjuk), numeralia (dengan kata bantu bilangannya), interjektif (kata seru), artikulus (kata sandang), kata-kata fatis, dan partikel penegas (dalam Chaer, 2009:48).

Kedudukan dan fungsi kata-kata dari kelas terbuka sudah jelas yakni sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Verba kedudukan utamanya sebagai pengisi fungsi predikat, nomina kedudukan utamanya sebagai pengisi fungsi

subjek dan objek, di samping bisa juga pengisi fungsi predikat, dan adjektiva sebagai pengisi fungsi predikat, di samping sebagai “pengiring” kategori nomina. Sebaliknya kata-kata kelas tertutup tidak bisa secara mandiri menduduki fungsi-fungsi sintaksis tersebut. Kata-kata dari kelas tertutup hanya “muncul” dalam sintaksis sebagai pendamping dari kelas-kelas terbuka sebagai pembentuk unsur frase maupun pendamping klausa dalam pembentuk kalimat.

1) Adverbia

Adverbia adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frase atau dalam pembentukan sebuah klausa. Pada umumnya adverbia berupa bentuk dasar tetapi ada juga yang berupa bentuk turunan berafiks atau berkonfiks. Contoh : (a) berprefiks *se-* seperti *seberapa*, *semoga*, dan *sejumlah*, (b) berprefiks *se-* disertai reduplikasi, seperti *seolah-olah*, *sekali-sekali* (c) berprefiks *se-* disertai reduplikasi dan bersufiks *-nya*, seperti *sebaik-baiknya*, *sebesar-besarnya*, dan *sedapat-dapatnya*, (d) berkonfiks *se-nya*, seperti *sebaiknya*, *seharusnya*, dan *setidaknya* (e) bersufiks *-nya*, seperti *agaknya*, *kiranya*, dan *baiknya*.

2) Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan.

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta*.
- b. Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*.
- c. Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*.
- d. Pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan*, dan *hanya*.
- e. Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malah* (*malahan*), *lagipula*, *apalagi*, dan *jangan*.
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali*, dan *hanya*.
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*.
- h. Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu*, *yakni*, *bahwa*, *adalah*, dan *ialah*.
- i. Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *maka itu*, *dengan demikian*, dan *dengan begitu*.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Konjungsi subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

- a. Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab*, dan *karena*.
- b. Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau*, *jika*, *bila*, *apabila*, *bilamana*, dan *asal*.
- c. Tujuan, yaitu konjungsi *agar*, dan *supaya*.
- d. Penyungguhan, yaitu konjungsi *meskipun*, *biarpun*, *walupun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun*.

- e. Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah,* dan *sehabis*.
- f. Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga*.
- g. Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti, sebagai, dan laksana* (dalam Chaer, 2009:81-82).

3) Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di sebelah kiri nomina sehingga terbentuk sebuah frase eksosentrik untuk mengisi fungsi keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat. Preposisi ini dapat dibedakan atas preposisi yang menyatakan:

- a. Preposisi tempat berada, yaitu menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan terjadi. Misalnya seperti preposisi *di, pada, dalam,* dan *antara*.
- b. Preposisi tempat asal, menyatakan tempat berasalnya nomina yang mengikuti. Misalnya seperti preposisi *dari*.
- c. Preposisi tempat tujuan, menyatakan tempat yang dituju dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Di sini ada dua preposisi tempat tujuan, yaitu preposisi *ke* dan *kepada*.
- d. Preposisi asal bahan, menyatakan asal pembuat sesuatu. Misalnya seperti *dari*.
- e. Preposisi asal waktu, menyatakan waktu suatu kejadian, peristiwa, atau tindakan. Preposisi ini adalah kata *dari* dan *sejak*.

- f. Preposisi waktu tertentu, menyatakan awal dan akhir dari suatu kejadian, peristiwa, atau tindakan. Preposisi waktu tertentu ini berupa preposisi *dari* disertai dengan preposisi *sampai*.
- g. Preposisi tempat tertentu, menyatakan awal tempat kejadian hingga akhir tempat kejadian. Di sini preposisi ini berupa preposisi *dari* disertai dengan preposisi *sejak* dan preposisi *sampai* dapat diganti dengan preposisi *hingga*.
- h. Preposisi perbandingan, menyatakan perbandingan antara dua tindakan atau dua hal. Preposisi perbandingan ini adalah preposisi *daripada*.
- i. Preposisi pelaku, menyatakan pelaku perbuatan atau tindakan yang disebutkan dalam predikat klausa. Preposisi pelaku ini adalah kata *oleh*.
- j. Preposisi hal, menyatakan hal yang akan disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi hal yang ada adalah *perihal*, *tentang*, dan *mengenai*. Ketiganya dapat saling menggantikan.
- k. Preposisi pembatasan, menyatakan batas akhir dari suatu tindakan, tempat, atau waktu yang disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi pembatasan ini adalah preposisi *sampai* dan *hingga*.
- l. Preposisi tujuan, menyatakan tujuan atau maksud dari perbuatan atau tindakannya yang disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi tujuan ini adalah kata *agar* dan *supaya* (dalam Chaer, 2009:108-118).

Kelas kata berdasarkan Paramasastra Jawa (Antunsohono, 1956) kata dalam bahasa Jawa digolongkan ke dalam sepuluh jenis, yaitu: *tembung aran* (nomina), *tembung kriya* (verba), *tembung kaanan* (adjektiva), *tembung*

katrangan (adverbial), *tembung sesulih* (pronominal), *tembung wilangan* (numeralia), *tembung panggandheng* (konjungsi), *tembung ancer-ancer* (presuposisi), *tembung panyilah* (artikula), dan *tembung panguwuh* (interjeksi). Penggolongan jenis kata oleh Antunshono tersebut berbeda dengan penggolongan jenis kata oleh Wedhawati, dkk (2006) dalam Tata Bahasa Jawa Mutakhir. Pada buku tersebut kata digolongkan menjadi: verba, adjektiva, nomina, adverbial, pronominal, numeralia, kata tugas (konjungsi, preposisi, artikula dan partikel), serta interjeksi. Nomina atau kata benda dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung aran*. Nomina adalah jenis kata atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkrit maupun abstrak (Wedhawati, 2006:219).

Nomina yang bersifat konkrit adalah nomina yang 56 berwujud benda konkrit, sehingga referen dari kata tersebut berupa benda nyata. Contoh nomina konkrit adalah: *wong* ‘orang’, *kewan* ‘hewan’, *kembang* ‘bunga’, *lemari* ‘almari’, *lemah* ‘tanah’. Nomina yang bersifat abstrak merupakan nomina yang mana referen dari kata tersebut bukan merupakan benda nyata, akan tetapi berupa hal yang dibendakan. Contoh: *katresnan* ‘cinta, kasih sayang’, *pawarta* ‘berita’, *kapinteran* ‘kepandaian’, *kasusilan* ‘kesusilaan’, *tata krama*.

Verba atau kata kerja dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya*. Verba merupakan jenis kata yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (dalam Wedhawati, 2006:105). Verba dapat berbentuk verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Contoh verba monomorfemis adalah: *adus* ‘mandi’, *tuku* ‘beli’,

leren ‘istirahat’, *lunga* ‘pergi’, *туру* ‘tidur’. Verba polimorfemis antara lain terbentuk karena afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan kompositum (pemajemukan).

Adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kahanan*. Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina yang memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa (Wedhawati, 2006:179). Berdasarkan definisi adjektiva tersebut diketahui bahwa adjektiva berfungsi untuk memberikan keterangan mengenai sifat dan keadaan nomina. Contoh: *klambi abang*, *wedang panas*, *dalan gedhe*, *klambi anyar*. Kata ‘*abang*’ menerangkan sifat ‘*klambi*’, yaitu dalam hal warna. Kata *panas* ‘panas’ menerangkan sifat *wedang* ‘minuman’ dalam hal suhu. Kata *gedhe* menerangkan keadaan kata *dalan*, begitu pula kata *anyar* ‘baru’ menerangkan keadaan kata *klambi* ‘baju’.

Adverbia atau kata keterangan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung katrangan*. Pada mulanya definisi adverbia adalah kata yang berfungsi memberikan keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan, akan tetapi definisi tersebut meluas menjadi: kata yang berfungsi memberikan keterangan pada unsur tertentu dalam suatu konstruksi (Wedhawati, 2006:329). Adverbia dapat berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Contoh adverbia monomorfemis adalah: *arep*, *nembe*, *lagi*, *saweg*, *wis*, *bar*, *tansah*, *arang-arang*, *kerep*, *saben*. Contoh adverbia polimorfemis yaitu: *salawase* ‘selamanya’, *sawise* ‘setelahnya’, *saentuke* ‘sedapatnya’, *igaringan* ‘tanpa kuah’, *dhewekan* ‘sendirian’.

Pronomina atau kata ganti dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung sesulih*. Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan kata yang berkategori nomina dan numeralia (Wedhawati, 2006:266). Pronomina yang menggantikan nomina antara lain: aku, kula, kowe, sampeyan, panjenengan, dheweke, panjenenganipun. Pronomina yang menggantikan numeralia antara lain: sawijining, semene, semono, sethithik. Pronomina juga dapat dikategorikan berdasarkan referennya, yaitu (1) pronomina persona (*tembung sesulih purusa*), (2) pronomina demonstratif (*tembung sesulih panuduh*), (3) pronomina interogatif (*tembung sesulih pitakon*), (4) pronomina relatif, dan (5) pronomina posesif (*tembung sesulih pandarbe*).

Numeralia atau kata bilangan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung wilangan*. Numeralia adalah kata yang digunakan untuk membilang hal yang diacu oleh nomina (dalam Wedhawati, 2006:304). Hal yang diacu oleh nomina tersebut adalah hal yang dapat dihitung jumlahnya, baik nomina yang konkrit maupun nomina abstrak (konsep). Numeralia dapat pula dikategorikan berdasarkan referennya, yaitu: (1) numeralia pokok, (2) numeralia pecahan, (3) numeralia tingkat, (4) numeralia ukuran, (5) numeralia penggolong.

Konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2008:131). Contoh konjungsi adalah: *lan, karo, sarta, amarga, mulane, kamangka, manawa, senajan, wondene, nanging, wekasane, pungkasane*. Preposisi adalah partikel yang terletak di depan nomina. Pada bahasa Jawa, preposisi disebut dengan *tembung*

ancer-ancer. Disebut sebagai *tembung ancer-ancer* yaitu karena digunakan untuk nganceri tempat (papan) atau nomina (aran). Contoh preposisi adalah: *ing, kanggo, wiwit, minangka, kadi, saking, kanthi, lantaran, kangge, mungguh, dhateng, supaya*.

Artikula atau kata sandang adalah kata yang terletak didepan nomina dan menyatakan persona. Secara pragmatis, artikula mencerminkan status sosial si penyangang di dalam masyarakat (Wedhawati, 2006:412). Contoh preposisi adalah: *si, sang, hyang, sri, pun, ingkang kinurmatan*.

Interjeksi atau kata seru di dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung panguwuh*. Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan pembicara (dalam Wedhawati, 2006:417). Interjeksi dalam bahasa Jawa antara lain: *e, o, we, lhah, aduh, walhah, hara, wu, lho, ih, hi, he, sontoloyo*. Oleh karena itu interjeksi merupakan kata yang mengungkapkan perasaan, maka interjeksi dapat mengandung berbagai macam arti. Misalnya interjeksi yang menunjukkan perasaan kaget yaitu: *eh, lhadalah, harataya*; dan interjeksi yang menunjukkan perasaan kesal atau marah: *wo, heh, sontoloyo, kurang ajar*.

2.3.8 Faktor-Faktor Penyebab Interferensi

Interferensi terjadi karena seorang dwibahasawan telah mengenal lebih dari satu bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa. Dalam peristiwa kontak bahasa, seorang dwibahasawan akan mengenal dan mengidentifikasi unsur-unsur tertentu dari bahasa sumber kemudian memakainya dalam bahasa sasaran sehingga terjadilah gejala interferensi. Weinreich (dalam Mustakim 1994:15)

menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan interferensi, antara lain sebagai berikut.

a. Kedwibahasaan Para Peserta Tuter

Kedwibahasaan para peserta tutur dapat menyebabkan timbulnya interferensi bahasa karena dalam diri para penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa, yang pada akhirnya akan menimbulkan interferensi. Kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki frekuensi tertinggi karena jumlah penutur yang dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia relatif lebih besar dibandingkan dengan bahasa daerah lain. Interferensi antara kedua bahasa tersebut berlangsung secara timbul balik. Bahasa Indonesia dapat terinterferensi ke dalam bahasa Jawa, dan begitu pula sebaliknya.

b. Tipisnya Kesetiaan Pemakaian Bahasa Pertama

Tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerimaan dapat berwujud dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan mengambil unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasainya dengan tidak terkontrol. Akibatnya, berbagai bentuk interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakannya baik secara lisan maupun secara tertulis.

c. Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima Dalam Menghadapi Kemajuan dan Pembaharuan

Tidak cukupnya kosakata yang dimiliki suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, pemakaian bahasa penerima memandang perlu menambah kosakata baru untuk mengungkapkan konsep-

konsep baru yang dikenalnya. Interferensi yang diakibatkan oleh kebutuhan kosakata baru akibat keterbatasan kosakata yang dimiliki serta dilakukan secara sengaja. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut memang dibutuhkan untuk memperkaya khasanah bahasa penerima.

d. Menghilangkan Kosakata yang Jarang Digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa jarang digunakan cenderung akan menghilang. Hal tersebut akan mendorong timbulnya interferensi, terutama yang berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

e. Kebutuhan Sinonim

Sinonim memiliki fungsi sebagai variasi dalam pemilihan kata yang digunakan. Pemakaian sinonim bertujuan untuk menghindari terjadinya perulangan kata yang dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan. Interferensi sinonim berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman kata yang telah ada dalam bahasa penerima.

f. Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakaian bahasa akan menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise. Prestise bahasa sumber tersebut juga berkaitan dengan faktor keinginan untuk “bergaya” dalam berbahasa, seperti pemakaian bahasa Indonesia dengan memasukkan unsur-unsur bahasa Inggris karena bahasa Inggris dianggap berprestise tinggi dan dapat dipakai untuk bergaya.

g. Terbawanya Kebiasaan Dalam Bahasa Ibu

Dalam penggunaan suatu bahasa, secara tiba-tiba akan muncul dalam benak dwibahasawan adalah unsur-unsur bahasa ibu yang sudah sangat dikenalnya dan juga sangat dikuasainya, seperti dwibahasawan yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan kurang menguasai bahasa Indonesia cenderung akan menggunakan unsur-unsur bahasa Jawa ketika ia menggunakan bahasa Indonesia.

2.3.9 Fungsi Interferensi

Adanya penyimpangan pemakaian bahasa merupakan gejala yang hampir bersifat umum di dalam masyarakat yang mengenal bahkan menggunakan dua bahasa seperti Indonesia. Setiap bahasa memiliki struktur berbeda satu dengan yang lain. Penyimpangan bahasa terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa lain sehingga menyebabkan terjadinya interferensi.

Berdasarkan latar belakang terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada penelitian ini, maka dapat diketahui pula fungsi digunakannya interferensi bahasa, antara lain:

a. Untuk menekankan makna

Kata-kata bahasa Jawa yang digunakan penutur pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV hampir tidak mempunyai perbedaan yang besar dengan padananya dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh yang ada pada data yaitu kata bahasa Jawa *dijalanken* [dijalanɔn] mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia

yaitu *dijalankan*. Penutur bermaksud untuk lebih menekankan makna pada kata-kata dari bahasa Jawa tersebut dalam tuturannya.

b. Untuk mengungkapkan perasaan atau emosi

Penggunaan partikel dari bahasa Jawa seperti yang ada pada data penelitian ini, digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan emosi dan perasaan yang dirasakan oleh penutur. Pemakaian partikel bahasa Jawa pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia digunakan penutur sebagai kata yang dapat mewakili perasaannya.

c. Untuk menghormati mitra tutur

Penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia juga bertujuan untuk menghormati mitra tutur. Penggunaan kata *panjenengan* dan *sampeyan* dalam bahasa Jawa digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal, memiliki tingkat kedudukan yang kata yang dalam bahasa Indonesia 'kamu'. *Panjenengan* dan *sampeyan* memiliki nuansa yang lebih menghormati dari pada pemakaian kata 'kowe' bahasa Jawa.

2.4 Tuturan Dalam Sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV

Televisi merupakan salah satu sarana komunikasi modern yang ada di tengah masyarakat. Seiring dengan era kebebasan, peran media ini sangat penting dan menjadi kebutuhan pokok masyarakat saat ini. Berbagai tayangan baik hiburan maupun informasi tersaji untuk dinikmati pemirsa. Salah satunya tayangan yang berupa hiburan adalah sinetron.

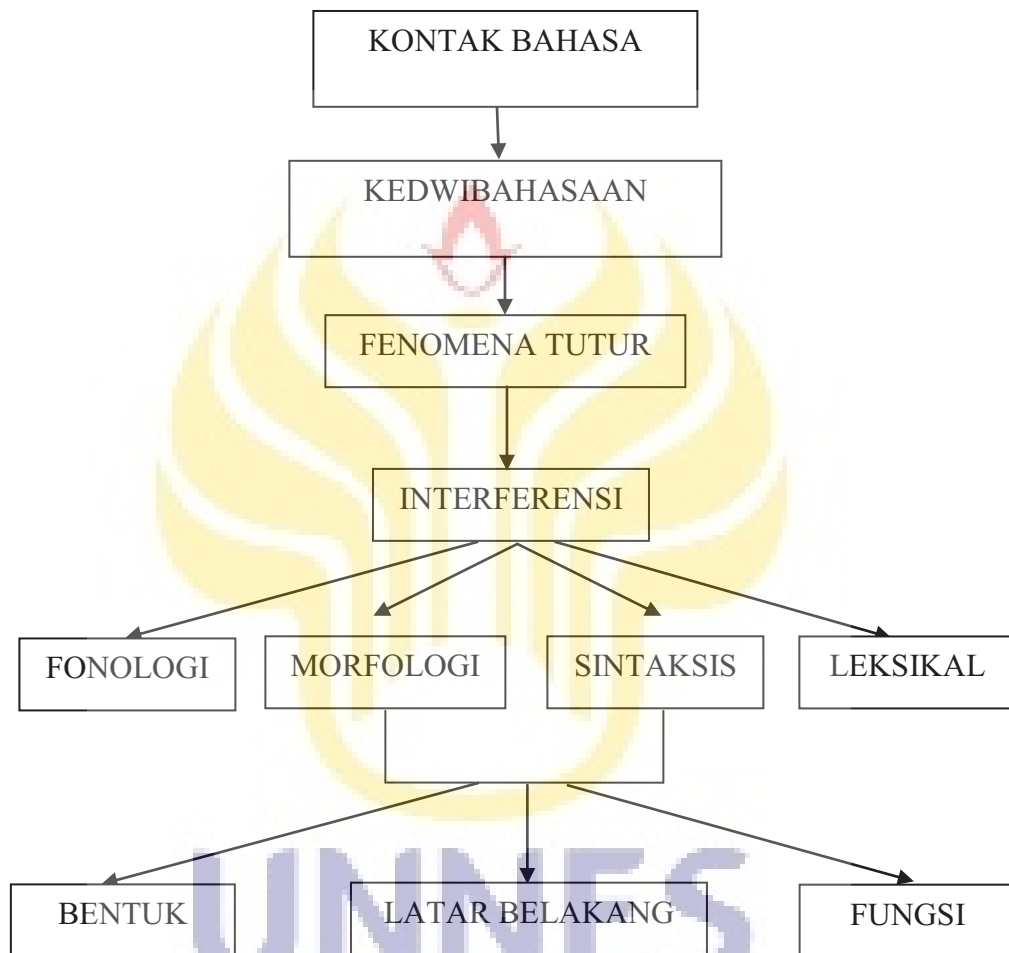
Sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV tayang setiap hari di salah satu stasiun televisi swasta. Cerita yang disajikan adalah berupa gambaran kegiatan pondok pesantren sehari-hari. Pondok pesantren Darussalam berada di Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki siswa didik putra dan putri yang secara terpisah dalam kegiatan belajar, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya. Pondok pesantren digambarkan dengan ikon akan budaya Yogyakarta dari segi lokasi, bangunan, serta peserta didiknya, misalnya dalam segi bahasa.

Para penutur dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Acara ini ditayangkan setiap hari pukul 19.00 WIB dan berlangsung selama satu jam. Sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV dimainkan oleh beberapa aktor dan aktris muda berbakat. Mereka bermain dengan ciri khas menggunakan busana muslim, karena mereka berada di lingkungan pondok pesantren. Tidak hanya dalam hal berbusana, namun cara bicara dan bersikap mereka harus sopan dan santun. Dengan busana yang tertutup, bicara, bersikap sopan dan santun sudah mencerminkan bahwa mereka adalah murid pondok pesantren yang soleh dan solehah. Sinetron ini layak dipublikasikan karena mengandung unsur pendidikan

terutama di bidang agama yang baik dan mendidik bagi para penikmat sinetron religi.



2.5 Kerangka Berpikir
Penelitian Interferensi Morfologi dan Sintaksis
Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia
pada Tuturan Sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV



- | | | |
|--------------|---|--|
| 1. Morfologi | 1. Kedwibahasaan Para Peserta Tutur | 1. Untuk menekankan makna |
| 2. Sintaksis | 2. Tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa pertama | 2. Untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur |
| | 3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembauran. | 3. Untuk lebih menghormati mitra tutur |
| | 4. Menghilangkan kosakata yang jarang digunakan | |
| | 5. Kebutuhan sinonim | |
| | 6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa | |
| | 7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu | |

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian tentang interferensi morfologi dan sintaksis dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV. Bentuk interferensi pada tataran morfologi adalah (1) bentuk interferensi berupa afiksasi, (2) pemakaian kata ulang berupa kata ulang berimbuhan atau kata ulang bersambungan dan kata ulang berubah bunyi atau *dwilingga salin swara*, sedangkan bentuk interferensi pada tataran sintaksis adalah (1) interferensi pemakaian partikel bahasa Jawa, (2) bentuk interferensi pola konstruksi frasa *-nya* bahasa Jawa, (3) interferensi pola kalimat bahasa Jawa.
- 2) Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV yaitu kedwibahasaan para peserta tutur, kebutuhan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.
- 3) Fungsi penggunaan interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV yaitu untuk menekankan makna, untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, dan menghormati mitra tutur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

- 1) Bagi pembuat *script* sinetron *Pesantren & Rock'N Roll* di SCTV dan produksi sinetron lainnya, hendaknya memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia agar tidak terjadi interferensi bahasa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan pengetahuan bagi mata kuliah yang diampu maupun pengetahuan umum. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan berkelanjutan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahasa Indonesia.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian bagi peneliti lain yang berkaitan dengan interferensi morfologi dan sintaksis khususnya di bidang perfilman pada sinetron-sinetron selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu pengembangan penelitian-penelitian kebahasaan untuk topik yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, Syaf E. Sulaiman, Sutarna, dan Suharti. 1995. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, E Zaenal dan Farid Hadi. 1993. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: PT Angkasa.
- Alwi, H., dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aslinda dan Syafyahya. 2008. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Baehaqie, Imam. 2012. *Telaah Bahasa Indonesia Baku*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ditmarr, N. 1976. *Sociolinguistics : A Critical Survey of Theory and Application*. London : Edward Arnold Ltd.

- Fishman, J.A. (Ed.). 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag – Paris : Mouton.
- Fitriyah, Aini. 2010. “Interferensi Leksikal Dan Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Guntur Demak”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karno, Ekawardono B. 1990. *Pembinaan Bahasa Jawa Dalam Konteks Politik Bahasa Nasional*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kentjono, Djoko dan Datang, Frans Asisi. 2010. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (ed. Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lailathul Rochmadhini, Risma. 2015. “Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jawa Berita Pojok Kampung *JTV*: Suatu Kajian Sociolinguistik”. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Mohammed, Fatima Elnaeem. 2014. “The Role of First Language in Learning English as a Foreign Language in Sudan”. *International Journal of English and Education ISSN: 2278-4012, Volume 3, Issue 2 April 2014, 274-281*. Sudan. Omdurman Islamic University.
- Munafasih. 2002. “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Terbitan Jawa Tengah Bulan Agustus 2001”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Murdianingsih. 2004. "Interferensi Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Rubrik "Gayeng Semarang" di Surat Kabar Suara Merdeka". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Muslich, M. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhidayati, Umi. 2004 . "Interferensi Morfologis Dan Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas 1 SLTPN 3 Rembang Tahun Ajaran 2002/2003". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Offiong, Ani Offiong dan Basse A. Okon. 2013. "Code Switching As A Countenance Of Language Interference: The Case Of The Efik Bilingual". *International Journal of Asian Social Science*, 2013, 3(4):899-912. Nigeria. Department of Linguistics and Communication Studies University of Calabar.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum C Bidang Sintaksis*. Jakarta: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poedjosoedarmo, Soepoemo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Poedjosoedarmo, Soepoemo. 1997. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Depdikbub.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Semarang: PT INDEKS Anggota IKAPI.

- Ramlan. 1990. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa: Memahami Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1988. *Morfologi Dan Pembentukan Kata*. Jakarta: P2LPTK.
- Setiyowati, Avid. 2008. "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Kolom "piye ya?" Harian Suara Merdeka". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press: Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Darma University Press: Yogyakarta.
- Sukoyo, Joko. 2011. "Interferensi bahasa Indonesia Dalam Acara Berita Berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang". *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume VII/2 Juli 2011*. Unnes.
- Surono. 1990. *Diktat Sintaksis Bahasa Indonesia "Kata, Frasa dan Klausa"*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1984. *Pengantar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1989. *Pendidikan Dwibahasawan*. Bandung: Angkasa.

Wedhawati dan Sjamsul Arifin. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

